

## **Identifikasi Jenis-Jenis Jamur Makroskopis di Sekitar Pantai Gajah dan Belibis Air Tawar Barat Kota Padang Sumatera Barat**

Sri Hidayatul Reski, Rovi Permata Sari, Sherli Fransiska, Rahmadhani Fitri  
*Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*  
*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat 25171*  
Email: [rsrihidayatul@gmail.com](mailto:rsrihidayatul@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia adalah jamur. Jamur banyak dijumpai pada tempat dengan kondisi yang lembab. Jamur merupakan organisme heterotrof yang memerlukan zat-zat organik dari organisme lain dalam proses hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jamur makroskopis yang terdapat di sekitar Pantai Gajah dan Belibis. Penelitian ini dilaksanakan di sekitar Pantai Gajah dan Belibis pada tanggal 6 April 2023. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode eksplorasi dengan cara melakukan kontak visual (dengan cara melihat) dan fisik (dengan cara menyentuh, dan sebagainya) pada kondisi jamur makroskopis dan kawasan sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan jamur ditemukan pada kayu yang telah mati dan serasah daun. Jamur yang ditemukan yaitu *Tremetes hirsuta*, *Auricularia auricular*, *Tubaria furfuraceae*, *Pycnoporus coccineus*, *Tremetes versicolor*, *Tyromyces chioneus*, *Agrocybe pediales*, *Schizophyllum commune*, *Marasmius rotula*, *Klorofilum molibdat*, *Tremetes sp.*, *Daedaleopsis eff. Confragosa*, *Daldinia concentrica*.

Kata kunci: Jamur Makroskopis, Pantai Gajah dan Belibis

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara tropis. Salah satu daerah di Indonesia yaitu Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki Keanekaragaman hayati yang tinggi salah satunya yaitu jamur. Salah satu keanekaragaman hayati itu adalah jamur. Jamur banyak dijumpai pada tempat dengan kondisi yang lembab. Jamur pada umumnya menempati berbagai habitat yaitu seperti pada kayu, tanah, serasah, kotoran hewan, dan lain sebagainya. Djarwanto dkk, 2008 dalam (Kurnia & Handayani, 2022). Jamur yang hidup pada kayu biasanya menempel pada pohon-pohon kayu yang mengalami pelapukan, namun masih ada yang dapat hidup pada pohon kayu yang masih hidup yaitu pada lapisan luar batang. Jamur ini biasanya berperan sebagai pengurai, obat-obatan, dan juga sebagai bahan makanan Hasanuddin, 2014 dalam (Vellansy et al., 2018). Jamur merupakan organisme heterotrof yang memerlukan zat-zat organik dari organisme lain dalam proses hidupnya. Jamur memiliki inti, berspora, tidak memiliki klorofil, berupa sel atau benang bercabang-cabang dengan dinding dari selulosa atau zat kitin atau keduanya dan pada umumnya berkembang biak secara seksual dan aseksual (Suryani et al., 2020). Karena jamur tidak memiliki klorofil maka jamur tidak dapat melakukan proses fotosintesis dengan demikian jamur mendapatkan makanan dalam bentuk jadi selulosa, glukosa, protein, lignin, dan senyawa pati (Prakarsa, 2020). Jamur terdiri dari

hifa seperti tabung yang tipis secara mikroskopis. Ketika mereka menggumpal, hifa ini sering terlihat seperti sarang laba-laba benang di serasah daun lembab, dikompos, atau bahkan dipermukaan makanan. Jamur makan dengan cara menyerap makanan melalui dinding hifanya, kebanyakan berbentuk gula sederhana dan asam amino. Jika tidak tersedia mereka dapat mengekstraknya dari zat yang lebih kompleks dengan mengeluarkan enzim (Roberts, 2014).

Jamur dapat dijumpai dengan mudah pada tempat-tempat dengan kondisi yang lembab, misalnya pada serasah dan tumbuhan. Biasanya substrat yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan jenis jamur yang tumbuh, begitu juga dengan perbedaan kondisi lingkungan sekitar jamur, seperti kelembaban udara, kelembaban tanah, keasaman (pH) tanah, suhu, intensitas cahaya. Faktor-faktor lingkungan tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan suatu jamur baik miselium maupun tubuh buah jamur Roosheroe, Sjamsuridzal, & Oetari, 2006 dalam (Wati et al., 2019). Jamur kehidupannya dapat berlangsung apabila ketersediaan makanannya terpenuhi sehingga hal ini berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup jamur (Fitria Rosa Damayanti et al., 2022).

Menurut (Amin, E & Firyal 2019) jamur terbagi atas dua jenis yaitu jamur makroskopis dan jamur mikroskopis. Jamur mikroskopis merupakan jamur yang tubuh buahnya hanya dapat dilihat dengan menggunakan alat bantu mikroskop untuk melihat bentuk fisiknya. Sedangkan jamur makroskopis merupakan jamur yang tubuh buahnya dapat dilihat dengan kasat mata atau tanpa menggunakan alat bantu. Tubuh buah pada jamur makro umumnya berbentuk seperti payung dan ada juga yang berbentuk mangkuk, kuping, setengah lingkaran dan bulat. Jamur makro ini mempunyai akar semu (*rhizoid*), batang (*stipe*), tudung (*pileus*), bilang (*lamella*), kadang juga disertai cincin (*annulus*) dan cawan (*volva*) Sinaga, 2005 dalam (Mardiah & Handayani, 2022). Menurut Munir, 2006 dalam (Nasution et al., 2018) Jamur Makroskopis merupakan kelompok utama organisme pendegradasi lignoselulosa karena mampu menghasilkan enzim-enzim seperti selulase, ligninase, dan hemiselulase. Kelompok jamur-jamur mikroskopik memperoleh nutrisi bagi kelangsungan hidupnya melalui dua cara yaitu sapropik dan biotropik. Cara hidup dengan sapropik berlangsung dengan cara melepaskan enzim ekstraseluler untuk memecah molekul mawar seperti karbohidrat maupun protein yang dirubah menjadi senyawa yang berukuran kecil Desjardin dkk, 2014 dalam (Lingga et al., 2021). Salah satu contoh kelompok jamur makroskopis yaitu Basidiomycota. Jamur Basidiomycota ini kebanyakan tubuh buahnya dapat dilihat dengan kasat mata. Tubuh buahnya di sebut dengan basidiokarp. Salah satu habitat dari jamur basidiomycota yaitu pada tempat-tempat yang mempunyai kondisi yang lembab (Firdausi & Muchlas Basah, 2018). Keanekaragaman jenis jamur ini, pada setiap jamur memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya serta menempati ekosistem yang baik. Terkait faktor yang mempengaruhi hidup jamur, seperti suhu dan kelembaban

udara jamur pada musim penghujan kelembaban udaranya yakni lebih tinggi dibandingkan pada saat musim panas sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan sporanya (Darmawanti & Widodo, 2023).

Jamur memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Dan juga jamur dapat membantu proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan. Sehingga jamur dapat menyuburkan tanah melalui penyediaan nutrisi bagi tumbuhan dan hutan tumbuh subur (Nasution, 2018). selain jamur sebagai dekomposer pada ekologi yang bekerja sama dengan bakteri atau protozoa lainnya tetapi jamur juga berperan sebagai bahan pangan maupun obat (Nugraheni & Apipah, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar Pantai Gajah dan Belibis pada tanggal 6 April 2023 pada pagi hari dari jam 10.00-13.20 WIB. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode eksplorasi dengan cara melakukan kontak visual (dengan cara melihat) dan fisik (dengan cara menyentuh, dan sebagainya) baik pada kondisi jamur makroskopis dan kawasan sekitarnya. Peneliti memilih metode ini karena untuk mengetahui sumber daya jamur makroskopis secara lebih rinci yaitu dengan mengetahui, menemukan, mengidentifikasi, dan menentukan gambaran jamur makroskopis serta kawasan sekitarnya. Setelah jamur makroskopis ditemukan, dilakukan pengamatan dan mendokumentasikan jamur, lalu jamur diidentifikasi melalui Google Lens dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan jamur. Data dari jamur makroskopis yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**




Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di sekitar pantai gajah dan belibis, terdapat sepuluh jenis spesies jamur yang berhasil diidentifikasi yaitu jamur *Tremetes hirsuta*, *Auricularia auricular*, *Tubaria furfuraceae*, *Pycnoporus cocineus*, *Tremetes versicolor*, *Tyromyces chioneus*, *Agrocybe pediales*, *Schizophyllum commune*, *Marasmius rotula*, *Klorofilum molibdat*, *Tremetes sp.*, *Daedaleopsis eff. Confragosa*, *Daldinia concentrica*. Klasifikasi dari sepuluh jenis jamur tersebut disajikan dalam tabel 1.




**Tabel 1. Klasifikasi Spesies Jamur Makroskopis di Sekitar Pantai Gajah dan Belibis**




No	Filum	Kelas	Ordo	Famili	Genus	Spesies	
1	Basidiomycota	Agaricomycetes	Polyporales	Polyporaceae	Trametes	<i>Trametes hirsuta</i>	
					Trametes	<i>Trametes versicolor</i>	
					Tyromyces	<i>Tyromyces chioneus</i>	
					Pycnoporus	<i>Pycnoporus cocineus</i>	
					Daedaleopsis	<i>Daedaleopsis eff. Confragosa</i>	
			Poriales	Poriaceae	Trametes	<i>Trametes sp.</i>	
			Agaricales	Strophariaceae	Agrocybe	<i>Agrocybe pediales</i>	
					Schizophyllaceae	Schizophyllum	<i>Schizophyllum commune</i>
					Marasmiaceae	Marasmius	<i>Marasmius rotula</i>
					Tubariaceae	Tubaria	<i>Tubaria furfuraceae</i>
					Agaricaceae	Klorofil	<i>Klorofilum molibdat</i>
Auriculariales	Auriculariaceae	Auricularia	<i>Auricularia auricular</i>				
2	Ascomycota	Sordariomycetes	Xylariales	Xylariaceae	Daldinia	<i>Daldinia concentrica</i>	




Berdasarkan sepuluh spesies yang telah didapatkan diperoleh habitat yang berbeda pada masing-masing spesies jamurnya. Berikut disajikan gambar jamur dan substrat tempat hidupnya pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jenis Jamur yang Teridentifikasi di Sekitar Pantai Gajah dan Belibis**


No	Spesies	Gambar
1	<i>Trametes hirsuta</i>	
2.	<i>Auricularia auricula-judae</i>	
3.	<i>Tubaria furfuraceae</i>	

No	Spesies	Gambar
4.	<i>Pycnoporus coccineus</i>	
5.	<i>Trametes versicolor</i>	
6.	<i>Tyromyces chioneus</i>	

No	Spesies	Gambar
7.	<i>Agrocybe pediades</i>	
8.	<i>Schizophyllum commune</i>	
9.	<i>Marasmius rotula</i>	

No	Spesies	Gambar
10	<i>Klorofilum molibdat</i>	
11	<i>Tramecetes</i> sp.	
12	<i>Daedaleopsis</i> eff. <i>Confragosa</i>	



No	Spesies	Gambar
13	<i>Daldinia concentrica</i>	

Berdasarkan tabel klasifikasi yaitu ada tabel 1 dapat diketahui bahwa dua belas spesies dari filum Basidiomycota dan satu spesies berasal dari filum Ascomycota. Sebagian besar dari jamur makroskopis berasal dari filum basidiomycota. Sejalan dengan pendapat (Norfajrina, 2021) yang menyatakan bahwa jamur makroskopis tergolong kedalam dua filum yaitu filum Basidiomycota dan Ascomycota. Jamur makroskopis tersebut lebih sering ditemukan pada filum Basidiomycota. Kebanyakan dari jamur Ascomycota tergolong ke dalam jamur mikroskopis, akan tetapi ada sebagian dari Ascomycota yang tergolong ke dalam jamur makroskopis. Sedangkan berdasarkan tabel 2 dapat diketahui pada umumnya substrat dari jamur yang ditemukan yaitu berupa kayu tumbang yang telah lapuk.

Spesies yang pertama yaitu jamur *Trametes hirsuta*. Jamur ini memiliki bentuk tubuh seperti kipas atau ginjal, bagian permukaan tubuhnya bewarna putih agak kasar dan pada bagian bawahnya terdapat *gills* seperti bulu-bulu halus. Jamur ini memiliki tubuh buah berada pada posisi sessil. Warna dari tubuh buah jamur ini terkadang bewarna kecoklatan. Jamur *Trametes hirsuta* ini melekat pada substrat karena tidak memiliki tangkai buah. Jamur ini memiliki tipe akar semu yaitu akar rizhoid. Jamur ini dapat hidup secara berkoloni (berkelompok) atau pun secara soliter (sendiri). Jamur *Trametes hirsuta* ini tidak dapat dikonsumsi tetapi jamur ini dapat berperan dalam proses pelapukan kayu yang menjadi tempat habitatnya (Norfajrina et al., 2021). Karena habitatnya pada kayu yang mengalami pelapukan atau pada kayu yang telah mengalami gugurnya daun sehingga *Trametes hirsuta* ini banyak ditemukan di daerah pantai gajah dan belibis disebabkan daerah tersebut banyak kayu yang mengalami pelapukan, sehingga banyak ditumbuhi jamur tersebut.

Spesies jamur yang ditemukan kedua adalah *Auricularia auricular*. Jamur ini memiliki bentuk seperti telinga atau kuping manusia yang lekukan keriputnya seperti kuping yang kedingin. Sehingga jamur ini juga biasa dikenal dengan jamur kuping. Tubuh buah jamur ini berwarna coklat muda ketika berumur muda dan berwarna coklat tua jika berumur tua. Bagian luar tubuh buahnya halus dan bagian dalamnya licin. Tubuh buah jamur kuping ini memiliki tekstur yang kenyal jika dalam keadaan segar dan tidak memiliki tangkai. Apabila dalam keadaan kering tubuh buah jamur ini akan keras. Biasanya tubuh buah dari jamur ini berbentuk seperti mangkuk atau seperti kuping, yang memiliki diameter 4 cm tipis kenyal dan berdaging. Letak tubuh buah pada posisi lateral. Memiliki akar semu yaitu akar rhizoid. Jamur ini dapat hidup secara berkoloni (berkelompok) pada tempat dengan kondisi yang lembab (Norfajrina et al., 2021). Cara reproduksi vegetatif dari jamur kuping ini adalah dengan konidia, membentuk tunas, dan fragmentasi miselium. Sedangkan reproduksi generatifnya dengan menggunakan basidium, basidium berkumpul dalam badan yang disebut dengan basidiokarp yang akan menghasilkan spora yang disebut dengan basidiospora. Jamur ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan bagi masyarakat. Habitat jamur ini sering ditemukan pada kayu yang lapuk atau kayu mati. Sejalan dengan pendapat (Handayani, 2021), menyatakan bahwa jamur ini banyak tumbuh pada musim hujan dan pada pohon yang tumbang. Pada daerah penelitian yaitu pantai gajah banyak ditemukan kayu-kayu yang lapuk, sehingga jamur ini ditemukan di daerah tersebut.

Spesies yang ketiga yaitu *Tubaria furfuraceae*. Jamur ini dikenal dengan ranting kudis. Jamur ini memiliki tubuh buah yang berwarna coklat, dan terdapat sedikit bercak-bercak kecil di pinggiran yang mana bercak tersebut akan hilang seiring dengan bertambah usianya jamur tersebut. Tangkai jamur ini berukuran 1-5 cm dan lebar 2-4 mm dengan warna yang mirip dengan tubuh buahnya yaitu berwarna kecoklatan. Jamur ini memiliki spora berwarna coklat kemerahan, elips, dan sedikit halus. Jamur ini hidup secara berkoloni atau berkelompok. Pada saat muda jamur ini akan membulat dan lama kelamaan akan melebar. Jamur ini umumnya tidak bisa dimakan. Habitat biasanya pada kulit kayu yang telah rapuh dan lembab (Arif & Zahra, 2020). Pada daerah pantai gajah ditemukan kayu yang lapuk dan juga tempat yang lembab. Oleh karena itu jamur ini dapat ditemukan di daerah tersebut.

Spesies yang keempat yaitu *Pycnoporus cocineus*. Jamur ini memiliki tubuh buah yang berwarna orange atau kuning kemerahan berbentuk seperti kipas, setengah lingkaran. Jamur ini hidup secara soliter (sendiri) atau berkoloni (berkelompok). Habitanya menempel pada substranya yaitu seperti kayu yang telah lapuk atau kayu yang telah mati dan dekat dengan tumbuhan besar (Norfajrina et al., 2021). Jamur ini memiliki ukuran diameter 3 cm dengan bentuk perlekatannya di bagian tepi. Spora dari jamur ini berwarna putih. Jamur ini biasanya tidak untuk dikonsumsi. Namun jamur ini memiliki peran sebagai dekomposer (Suryani & Cahyanto, 2022). Pada daerah pantai

gajah dan belibis banyak ditemukan kayu yang telah mati atau mengalami pelapukan sehingga jamur *Pycnoporus coccineus* banyak ditemukan di daerah tersebut. Sejalan dengan penelitian (Rahma et al., 2018), menyatakan bahwa jamur ini banyak ditemukan pada kayu yang mengalami pelapukan.

Spesies yang kelima yaitu *Trametes versicolor*. Jamur ini memiliki bentuk tubuh buah seperti kipas dengan garis-garis melingkar seperti lingkaran tahunan dengan warna yang berbeda-beda pada bagian tepi tidak beraturan atau bergelombang. Tubuh buah jamur ini bewarna hitam kecoklatan pada bagian tengahnya dan warna putih kecoklatan pada bagian tepinya. Pada bagian tengah tubuh buahnya terdapat zona pertumbuhan. Tubuh buah jamur ini terletak pada posisi lateral. Tekstur tubuh buah dari jamur ini keras seperti kulit, jamur ini tidak memiliki tangkai, tipe akar semu rizhoid (Handayani, 2021). Permukaan jamur seperti berbulu yang bewarna kuning kecoklatan. Jamur ini biasanya memiliki warna yang beragam bagian atas putih kekuningan, abu-abu, dan coklat. Reproduksi jamur ini melalui kontak gametangium dengan 3 tahapan yaitu plasmogami (penyatuan dua protoplasma), kariogami (penyatuan dua inti), dan miosis (jumlah kromosom dari diploid menjadi haploid. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan kontak konjugasi untuk menyatukan 2 inti haploid yang cocok. Cara pertama gametangia memproduksi sel gamet dan akan dilepaskan dan menyatu yang disebut dengan konjugasi gametangia (Lestari & Fauziah, 2022). Jamur ini biasanya tidak untuk dikonsumsi. Jamur ini bersifat saprofit dan dapat menempel secara berkelompok pada tumpukan kayu lapuk atau kayu yang telah mati. Menurut penelitian (Handayani, 2021), jamur ini habitatnya tumbuh berkoloni pada batang kayu lapuk.

Spesies yang keenam adalah *Tyromyces chioneus*. Jamur ini memiliki bentuk seperti setengah lingkaran dan bewarna putih. Berukuran lebar hingga 8 cm dengan lebar 10 cm dengan ketebalan 0,5-2 cm. Permukaan atasnya bewarna putih pada saat muda. Permukaan bawahnya bewarna putih krem dengan pori-pori bulat (Hanifa et al., 2022). Tubuh jamur ini tebal dan kasar. Spora jamur ini bewarna putih. Tidak memiliki bantak. Jamur ini hidup secara berkoloni dalam jumlah yang banyak. Jamur ini biasanya dapat dijadikan sebagai obat (Wati et al., 2019). Pada daerah pantai gajah terjadi pelapukan kayu dan disekitarnya serta disamping pekarangan rumah, sehingga ditemukan jamur *Tyromyces chioneus* ini.

Spesies yang ketujuh yaitu *Agrocybe pediales*. Memiliki tubuh buah yang berbentuk bulat, cembung pada saat muda, bewarna putih kecoklatan, terdapat bintik bintik dan lengket. Berukuran lebar 1-3 cm. Batang dengan tinggi 2-5 cm dan lebar 1-3 mm. Memiliki spora yang bewarna coklat, halus, berbentuk elips. Jamur ini dapat dikonsumsi namun pada beberapa orang menyatakan bahwa jamur ini beracun tidak dapat dimakan, dan tidak memberikan manfaat. Jamur ini hidup secara berkelompok atau berkoloni pada rerumputan atau tanah. Di daerah Pantai Gajah dan Belibis banyak ditemukan

rerumputan atau tanah yang lembab namun jamur ini tidak ditemukan begitu banyak di daerah tersebut.

Spesies yang kedelapan yaitu *Schizophyllum commune*. Jamur ini hidup pada suhu sekitar 25-37 derajat Celcius (Nurlita et al., 2021). Dikenal juga sebagai jamur mesofilik. Mempunyai tubuh buah seperti tudung punya lamela dan bertangkai. Jamur ini berwarna cream pada bagian bawahnya dan agak terang pada bagian luarnya. Jamur ini hidup secara berkoloni dan sering ditemukan pada batang kayu yang sudah tumbang atau sudah mati. Jamur ini dapat dikonsumsi dengan aman dan bisa juga dijual dipasar sebagai produk komersial. Sejalan dengan penelitian (Rahma et al., 2018), jamur ini tumbuh dikayu yang lapuk dan pelepah sawit yang mati. Dan didaerah pantai Gajah juga banyak ditemukan bantang kayu yang lapuk dan hidup secara berkoloni sehingga ditemukan jamur ini.

Spesies yang kesembilan yaitu *Marasmius rotula*. Dikenal juga dengan nama jamur kincir. Jamur ini memiliki membran dengan lebar sekitar 2 cm dan cekung ditengahnya (SHAFIRA, 2021). Memiliki warna keputihan dan dan tipis. Jamur ini memiliki batang yang ramping dan tinggi serta berongga. Jamur ini hidup secara berkoloni dan ditemukan pada tumpukan daun yang telah mati. Sejalan dengan penelitian (Irpan & Prasaja, 2021) menyatakan bahwa jamur ini hidup pada substrat berupa daun dan ranting mati serta juga di tanah yang lembab. Pada daerah Pantai Gajah dan belibis ditemukan tumpukan daun dengan kondisi tanah yang lembab sehingga ditemukan jamur *Marasmius rotula* ini.

Spesies yang kesepuluh yaitu *Klorofilum molibdat*. Jamur ini merupakan spesies jamur yang beracun. Jamur ini tidak bisa dikonsumsi dan tersebar luas di amerika utara. Berwarna keputihan dan memiliki batang. Memiliki lebar 3-5 cm dan tinggi 4-6 cm. Dalam penelitian ini jamur *Klorofilum molibdat* ditemukan ditepi pantai gajah dekat tumpukan sampah sehingga jamur ini juga ditemukan namun tidak banyak.

Spesies yang kesebelas adalah *Trametes* sp. Bersifat saprofit pada kayu yang sudah lapuk (Panjaitan et al., 2022). Jamur ini berwarna orange dan tidak memiliki tangkai. Tubuh buah seperti kipas dan memiliki diameter 6-9 cm. Hidup secara berkoloni. Permukaan tubuh buah keras. Ditemukan di kayu yang sudah lapuk di dekat pantai.

Spesies yang kedua belas yaitu *Daedaleopsis eff. confragosa*. Jamur ini memiliki tubuh buah seperti kipas dan tidak memiliki tangkai. bewarna coklat agak keputihan. Permukaan tubuh buah keras. Jamur ini hidup secara berkoloni dan memiliki diameter 5-8 cm. Jamur ini tidak dapat dikonsumsi karena rasanya yang pahit. Namun jamur ini dapat dimanfaatkan dalam bidang industri yaitu dapat mendegradasi limbah pencelupan tekstil (Suryani & Cahyanto, 2022). Menurut Izati et al., (2020) jamur ini dapat dimanfaatkan sebagai obat. Ditemukan di kayu lapuk yang sudah terdampar ditepi pantai. Bahwa di pantai Gajah dan Belibis ini mendukung tumbuhnya jamur *Daedaleopsis eff. confragosa* ini.

Spesies yang ketiga belas yaitu *Daldinia concentrica*. Jamur ini tidak seperti jamur ada umumnya. Memiliki tubuh buah yang bulat dan berwarna coklat. Permukaan tubuh sangat rapuh dan mudah rusak ketika dipegang. Diameter berukuran 2-3 cm. hidup secara berkoloni. Ditemukan dikayu yang sudah lapuk. Jamur ini bisa dijadikan sebagai obat dari penyakit bisul (Anwar et al., 2020). Namun jamur ini tidak dapat dikonsumsi. Sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2018) mengatakan bahwa jamur ini dapat tumbuh pada suatu substrat pohon mati. Meskipun di daerah pantai gajah memiliki substrat yang cocok untuk tempat tumbuh jamur ini, tapi jamur ini jarang ditemukan di daerah tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya serta tingkat keasamam substrat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 13 jamur yang berhasil diidentifikasi di sekitaran pantai gajah dan belibis yaitu *Tremetes hirsuta*, *Auricularia auricular*, *Tubaria furfuraceae*, *Pycnoporus coccineus*, *Tremetes versicolor*, *Tyromyces chioneus*, *Agrocybe pediales*, *Schizophyllum commune*, *Marasmius rotula*, *Klorofilum molibdat*, *Tremetes* sp., *Daedaleopsis eff. Confragosa*, *Daldinia concentrica*. Jamur umumnya ditemukan dikayu yang sudah mati dan lapuk. Jamur dimanfaatkan sebagai obat, bahan makanan, dan ada pula yang mengandung racun sehingga tidak dapat dikonsumsi. Dari spesies yang ditemukan merupakan jamur dari filum Basidiomycota kecuali satu spesies yaitu *Daldinia concentrica* yang merupakan jamur dari filum Ascomycota.

## **REFERENSI**

- Anwar, R., Zahrotun Nasichah, A., Roini, C., Program Studi Pendidikan Biologi, M., & Program Studi Pendidikan Biologi, D. (2020). Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Tidore Utara Tentang Pemanfaatan Jamur Makroskopis Sebagai Potensi Lokal Daerah. *Saintifik@ Jurnal Pendidikan MIPA*, 6(2), 86–92.
- Arif, A., & Zahra, M. A.-B. (2020). Identifikasi Jamur Makroskopis Di Kawasan Hutan Lindung Kaleakan Kecamatan Nangala Toraja Utara. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(3), 151–160. <https://doi.org/10.32938/jbe.v5i3.731>
- Darmawanti, F., & Widodo. (2023). Keanekaragaman jamur makroskopis di kawasan Telaga Muncar dan Bukit Turgo Taman Nasional Gunung Merapi. *Jurnal Tropika Mozaika*, 2(1), 18–35.
- Firdausi, N. F., & Muchlas Basah, A. W. (2018). Inventarisasi Jamur Makroskopis Di Kawasan Hutan Mbeji Lereng Gunung Anjasmoro. *Biosel: Biology Science and Education*, 7(2), 142. <https://doi.org/10.33477/bs.v7i2.651>

- Fitria Rosa Damayanti, Sri Amintarti, & Amalia Rezeki. (2022). Pengembangan E-Booklet Jenis-Jenis Jamur Makroskopis Di Taman Buah Lokal Kawasan Mangrove Rambai Center Sebagai Bahan Ajar Biologi Di SMA. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 157–172. <https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss3.163>
- Handayani, P. (2021). *Identifikasi Jamur Makroskopis di Hutan Sekunder Desa Telentam Kabupaten Merangin*. 4(2), 66–75.
- Hanifa, S. M., Afdhala, R. R., & Sari, S. (2022). Keanekaragaman Jamur Mikroskopis di Kawasan Ekowisata Sarah Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2022*, 10(2), 152–175.
- Irpan, A. M., & Prasaja, D. (2021). Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Jalur Pendakuan Kawah Ratu Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 7(1), 35–48.
- Izati, N., Zhara, F. A., Adanti, R., Pertiwi, P., Duta, M., Pranoto, P., & Widiyanti, R. (2020). Keanekaragaman jamur makroskopis dan potensi pemanfaatannya di Cagar Alam Gunung Picis dan Cagar Alam Gunung Sigogor, Jawa Timur Diversity of macrofungi and their potential utilization in Mount Picis Nature Reserve and Mount Sigogor Nature Reserve, East J. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 6, 484–492. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m060102>
- Kurnia, I. P., & Handayani, D. (2022). Diversity of macroscopic fungi in the mangrove forest of Sungai Pisang Coral Teluk Kabung District Padang City West Sumatra. *Serambi Biologi*, 7(1), 19–23.
- Lestari, I. D., & Fauziah, U. T. (2022). Identifikasi Keanekaragaman Jenis Fungi Makroskopis Di Kawasan Hutan Liang Bukal, Moyo Hulu. Sumbawa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 8–18.
- Lingga, R., Dalimunthe, N. P., Afriyansyah, B., Irwanto, R., Henri, H., Januardi, E., Marinah, M., & Safitri, S. (2021). Keanekaragaman jamur makroskopik di Hutan Wisata Desa Tiang Tarah Kabupaten Bangka. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 180–200. <https://doi.org/10.26877/bioma.v10i2.7920>
- Mardiah, A., & Handayani, D. (2022). Diversity of Macro Fungi in Bung Hatta Forest Park Collection Block, Padang City, West Sumatera. *Serambi Biologi*, 7(1), 76–81.
- Nasution, F., Rahayu Prasetyaningsih, S., & Ikhwan, M. (2018). Identifikasi Jenis Dan Habitat Jamur Makroskopis Di Hutan Larangan Adat Rumbio Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 13(1), 64–76. <https://doi.org/10.31849/forestra.v13i1.1556>
- Norfajrina, Istiqamah, & Indriyani, S. (2021). Jenis-Jenis Jamur (Fungi) Makroskopis di Desa Bandar Raya Kecamatan Tamban Catur. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom*

- Journal*, 1(1), 17–33. <https://doi.org/10.18592/alkawnu.v1i1.5156>
- Nugraheni, T., & Apipah, T. A. (2020). Inventarisasi Jamur Makroskopis di Pulau Bawean Jawa Timur. *Jurnal Mikologi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.46638/jmi.v4i1.83>
- Nurlita, A. I., Putra, I. P., & Ikhsan, M. (2021). Catatan Pemanfaatan Schizophyllum commune di Kampung Udapi Hilir, Papua Barat. *Integrated Lab Journal*, 09(01), 18–28.
- Panjaitan, D., Wardhana, V. W., & Febiolasari, S. D. (2022). Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Kawasan Hutan Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(2), 153–162. <https://doi.org/10.31599/jki.v22i2.1145>
- Rahma, K., Mahdi, N., & Hidayat, M. (2018). Karakteristik Jamur Makroskopis di Perkebunan Kepala Sawit Kecamatan Meureubo Aceh Barat. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2018*, 6(1), 157–164.
- Rahmawati, R., Linda, R., & Tanti, N. Y. (2018). Jamur Akar Putih (Jap) Penyakit Berbahaya Pada Perkebunan Karet. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 2(2), 56.
- SHAFIRA, I. (2021). *Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Mane, Desa Mane, Kabupaten Pidie*.
- Suryani, Y., & Cahyanto, T. (2022). *Pengantar Jamur Makroskopis*. Gunung Djati Publishing.
- Suryani, Y., Taupiqurrahman, O., & Kulsum, Y. (2020). *Mikologi*. PT. Freeline Cipta Granesia.
- Vellansy, R., Widiyanto, J., & Ardhi, M. W. (2018). Identifikasi Keragaman Jamur Basidiomycota Di Desa Brubuh Kecamatan Jogorogo Sebagai Bahan Penyusunan Ensiklopedia Pada Materi Fungi Kelas X. *Prosiding Seminar Nasional SIMBIOSIS III, September*, 170.
- Wati, R., Noverita, N., & Setia, T. M. (2019). Keanekaragaman Jamur Makroskopis Di Beberapa Habitat Kawasan Taman Nasional Baluran. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 12(2), 171–180. <https://doi.org/10.15408/kauniyah.v12i2.10363>